

Research article

Wayang Kardus sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Melestarikan Budaya Lokal di Kabupaten Kediri

Cardboard Puppets as Creative Learning Medium in Preserving Local Cultures in Kediri, Indonesia

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* nginwanun@uinsa.ac.id

Abstract

This article describes cardboard puppets as an artistic innovation on local culture that adapts puppet art in a simpler form by using used cardboard as its main material. Through descriptive qualitative research, the article aims to examine the function of cardboard puppets as a creative learning medium as well as a means of preserving local culture in Kediri Regency. The results of the study show that cardboard puppets not only reintroduce puppet art to the younger generation, but also become an educational medium that involves students in creative activities. Making cardboard puppets trains motoric skills, improves imagination, instills local wisdom values through the stories told, and instills awareness of the importance of environmental preservation. The cardboard puppets is a concrete example of how traditional art can adapt to the challenges of modernity through innovation.

Artikel ini membahas wayang kardus sebagai inovasi seni budaya lokal yang mengadaptasi seni wayang dalam bentuk lebih sederhana dengan menggunakan kardus bekas sebagai bahan utamanya. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, artikel ini mengkaji fungsi wayang kardus sebagai media pembelajaran kreatif sekaligus sarana pelestarian budaya lokal di Kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang kardus tidak hanya memperkenalkan kembali seni wayang kepada generasi muda, tetapi juga menjadi media pendidikan yang melibatkan siswa dalam aktivitas kreatif. Pembuatan wayang kardus melatih keterampilan motorik, meningkatkan imajinasi, menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita yang disampaikan, serta menanamkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Wayang kardus adalah contoh konkret bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dengan tantangan modernitas melalui inovasi.

Keywords Cardboard puppets; Kediri; local culture; Pendopo Pare; wayang kardus.

Article history Submitted: 17/09/2024; revised: 23/11/2024; accepted: 15/12/2024.

Statement The author declares that he has no conflict of interest.



© 2024 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai suatu bangsa. Salah satu seni tradisional yang memiliki kedalaman nilai moral, filosofis, dan spiritual adalah wayang, yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia (Panfili, 2021). Wayang tidak hanya menyampaikan cerita-cerita epik dari tradisi Jawa, tetapi juga menjadi medium pengajaran nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, keberanian, dan kerja sama, hingga menjadi media dakwah agama Islam (Nuryanto & Saepullah, 2020; Wardoyo, 2021). Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi wayang menghadapi tantangan besar, terutama akibat menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional (Ruastiti dkk, 2021; Fatkhurrohman & Khotimah, 2023). Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup, dominasi budaya populer global, dan kurangnya inovasi dalam menyajikan seni tradisional agar relevan dengan kondisi modern (Mahamid, 2018; Puspitasari dkk, 2022; Putra & Wiratama, 2024).

Kabupaten Kediri sebagai salah satu daerah dengan akar budaya Jawa yang kuat, tidak luput dari tantangan tersebut. Seni wayang yang dulu menjadi kebanggaan masyarakat perlahan-lahan mengalami penurunan apresiasi, khususnya di kalangan generasi muda. Mengatasi persoalan tersebut, diperlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif untuk memperkenalkan kembali seni wayang kepada masyarakat. Salah satu solusi yang muncul adalah wayang kardus, sebuah kreasi seni yang mengadaptasi bentuk dan fungsi wayang tradisional dengan menggunakan bahan sederhana seperti kardus bekas. Wayang kardus pertama kali diperkenalkan di Pendopo Pare, Kabupaten Kediri, sekitar tahun 2015, sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mempertahankan seni wayang dalam format yang lebih sederhana, ekonomis, dan ramah lingkungan (Wawancara Tulus Setiyadi, budayawan dan praktisi Wayang Kardus, Madiun, 25 Juli 2024).

Wayang kardus tidak hanya menjadi simbol inovasi seni, tetapi juga media pembelajaran kreatif yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Dalam konteks pendidikan, wayang kardus digunakan untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses kreatif, mulai dari menggambar pola, memotong kardus, hingga mewarnai dan merancang cerita. Aktivitas ini melatih keterampilan motorik, meningkatkan kreativitas, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang. Lebih dari itu, proses pembuatan wayang kardus juga memperkenalkan siswa pada konsep daur ulang, sehingga menanamkan

kesadaran lingkungan sejak dini. Dengan demikian, wayang kardus tidak hanya mendukung pembelajaran seni, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap budaya dan lingkungan (Putri & Muryanti, 2022).

Sebagai media pembelajaran kreatif, wayang kardus mendukung pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dan memecahkan masalah secara mandiri. Siswa diajak untuk memahami cerita dan tokoh dalam wayang, sehingga mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik tetapi juga belajar tentang sejarah dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan seni yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan, tetapi juga membangun apresiasi siswa terhadap warisan budaya bangsa (Fauziah & Aisyah, 2019).

Pendopo Pare di Kabupaten Kediri menjadi pusat penting bagi pengembangan wayang kardus. Selama hampir satu dekade, para seniman dan komunitas seni di Pendopo Pare telah mengembangkan kreasi wayang kardus sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Dengan bahan yang sederhana dan teknik yang mudah diaplikasikan, wayang kardus berhasil menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari anak-anak sekolah hingga masyarakat umum. Berbagai kegiatan seperti pertunjukan, workshop, dan pameran seni yang melibatkan wayang kardus telah dilakukan di Pendopo Pare. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni wayang, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya lokal (Wawancara Tulus Setiyadi, 2024).

Meskipun wayang kardus telah memberikan dampak positif dalam pelestarian seni tradisional dan pendidikan, tantangan tetap ada. Di antaranya adalah keterbatasan dana, minimnya dukungan pemerintah, dan dominasi budaya populer modern yang lebih menarik bagi generasi muda. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, komunitas seni, dan masyarakat dalam mengembangkan dan mempromosikan wayang kardus. Melalui dukungan yang memadai, wayang kardus dapat terus menjadi media pembelajaran kreatif yang efektif sekaligus sarana pelestarian budaya lokal yang relevan di era modern.

Wayang kardus tidak hanya menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga menjadi bukti bahwa inovasi adalah kunci dalam melestarikan warisan budaya. Melalui pendekatan kreatif dan partisipasi aktif masyarakat, seni wayang dapat terus hidup dan memberikan manfaat bagi generasi saat ini dan mendatang.

Dengan penelitian kualitatif deskriptif, artikel ini sepenuhnya mengacu pada wawancara pada tanggal 25 Juli 2024 terhadap pengalaman seorang budayawan asal Madiun, Tulus Setiyadi, dalam mengkreasikan wayang kardus, khususnya di Pendopo Pare Kediri pada kurun waktu 2015 hingga 2024. Penulis juga menggunakan sumber-sumber tertulis berupa artikel jurnal dan buku-buku untuk menunjang penelitian ini.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Wayang Kardus sebagai Inovasi dalam Pendidikan Seni dan Pelestarian Budaya Lokal

Wayang kardus merupakan wujud inovasi kreatif dalam dunia seni yang menggabungkan nilai-nilai tradisional wayang dengan pendekatan modern. Wayang ini terbuat dari bahan kardus bekas yang dirancang sedemikian rupa sehingga menyerupai karakter dalam pewayangan tradisional. Selain sebagai media seni, wayang kardus memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pendidikan seni, terutama sebagai alat pembelajaran yang menarik, interaktif, dan ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan seni kepada siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal (Sumardjo, 2000).

Dalam konteks pendidikan seni, wayang kardus dapat digunakan sebagai media pembelajaran kreatif yang melibatkan siswa secara langsung. Proses pembuatan wayang kardus, mulai dari menggambar, memotong, hingga mewarnai, melatih siswa dalam berbagai aspek keterampilan, seperti kreativitas, koordinasi motorik, dan ekspresi artistik. Kegiatan ini juga memungkinkan siswa untuk belajar tentang tokoh-tokoh wayang beserta cerita yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami aspek visual dari wayang, tetapi juga mengenal nilai-nilai moral dan filosofis yang diwariskan melalui tradisi pewayangan (Sedyawati, 2006).

Wayang kardus juga menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kepada generasi muda. Di tengah gempuran budaya pop dan globalisasi, banyak anak muda yang semakin asing dengan seni tradisional. Wayang kardus menghadirkan seni wayang dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah diakses, sehingga menarik minat anak-anak dan remaja. Melalui pertunjukan atau kegiatan workshop, generasi muda diajak untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang

terkandung dalam cerita wayang, seperti ajaran tentang kebijaksanaan, keberanian, dan kerja sama (Sugiarto, 2019).

Dari perspektif pelestarian budaya, penggunaan wayang kardus sebagai media pembelajaran kreatif juga memberikan dampak positif pada keberlanjutan seni pewayangan. Dengan memanfaatkan bahan yang mudah didapat dan biaya produksi yang rendah, wayang kardus menjadi alternatif yang terjangkau bagi institusi pendidikan maupun komunitas seni. Keberadaan wayang kardus dapat membantu menjaga eksistensi seni wayang di tengah keterbatasan sumber daya, sekaligus membuka peluang untuk pengembangan seni wayang dengan format yang lebih inklusif dan adaptif (Wawancara Tulus Setiyadi, 2024).

Selain itu, wayang kardus mencerminkan konsep keberlanjutan yang sejalan dengan isu-isu lingkungan. Dengan menggunakan bahan kardus bekas, seni ini mengajarkan pentingnya daur ulang dan pemanfaatan limbah sebagai upaya menjaga kelestarian alam. Hal ini relevan dengan semangat pelestarian budaya yang tidak hanya melibatkan warisan seni, tetapi juga keberlanjutan sumber daya alam yang mendukung kehidupan manusia (Yani, dkk., 2024).

Sebagai media pembelajaran, wayang kardus juga dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti seni rupa, sejarah, dan bahasa. Misalnya, cerita dalam wayang dapat digunakan untuk melatih kemampuan literasi siswa, sementara proses pembuatannya melibatkan keterampilan seni rupa. Dengan pendekatan yang multidisiplin ini, wayang kardus mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa (Sedyawati, 2006).

Secara keseluruhan, wayang kardus memiliki peran strategis dalam pendidikan seni dan pelestarian budaya lokal. Inovasi ini tidak hanya menghidupkan kembali seni tradisional dalam format yang kreatif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan generasi muda yang mencintai dan menghargai warisan budaya bangsa. Dengan terus dikembangkan dan diaplikasikan, wayang kardus dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam upaya menjaga identitas budaya Indonesia.

2.2. Wayang Kardus sebagai Media Pembelajaran Kreatif

Dalam pendidikan budaya di Indonesia, wayang kardus memiliki banyak manfaat salah satunya membentuk karakter berbudi yang luhur kepada peserta didik atau siswa. Bentuknya yang sederhana bisa menjadi pajangan di kelas-kelas hingga permainan anak-anak dalam tugas seni budaya (Wawancara Tulus Setiyadi,

2024). Selain itu, bisa menjadi alat bercerita anak-anak dalam proses kreatif untuk mengenal kehidupan di kelas maupun di luar kelas secara langsung. Tentu sangat berguna dalam hal pengembangan bahasa anak, serta membangkitkan rasa ingin tahu anak (Fauziyah & Aisyah, 2019).

Pemanfaatan wayang kardus sebagai alat keterampilan berbicara telah coba diterapkan pada berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah, dan memiliki efektifitas yang cukup baik. Seperti dilakukan Taman Kanak-kanak Awalidin Jannah Timbulun, Kec. Tanjung Gadang, Kab. Sijunjung, Sumatra Barat, yang memilih wayang kardus sebagai media keterampilan berbicara pada anak kisaran 5-6 tahun. Mengingat metode belajar sebelumnya yang hanya mengandalkan buku-buku kurang begitu efektif di kalangan peserta didik, bahkan cenderung membosankan. Belum lagi kemampuan membaca anak di usia mereka yang tergolong masih rendah, sehingga menyebabkan kurang minatnya anak terhadap pembelajaran apabila hanya berpegang pada buku (Putri & Muryanti, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan wayang kardus sebagai sarana edukasi untuk anak di usia TK memang cukup efektif, salah satunya sebagaimana digunakan juga oleh petugas kepolisian di Kediri untuk melakukan edukasi di lingkungan taman kanak-kanak dan sekolah dasar (Gambar 1).



Gambar 1. Polisi di Kediri menggunakan wayang kardus sebagai sarana edukasi
(Sumber: Berita superradio.id, 21 Maret 2024)

Naik satu tingkatan, Sekolah Dasar (SD) juga menggunakan media wayang kardus untuk menyampaikan materi pembelajaran bagi guru, kemudian peserta didik menceritakan kembali sesuai dengan tingkat imajinasi dan kemampuan

mereka. Penelitian tahun 2021 di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SDN 106 Gresik, pada peserta didik Kelas II, hasil dari kemampuan bercerita peserta didik ketika tidak menggunakan media, khususnya wayang kardus masih kurang mampu, yakni dari 22 peserta didik hanya 12 saja yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, sedangkan 10 peserta didik lainnya belum memenuhi. Dengan nilai rata-rata seluruh peserta didik yaitu 67,82 atau di bawah KKM. Hal berbeda terjadi ketika peserta didik diminta bercerita dengan media wayang kardus. Kemampuan bercerita mereka mengalami kenaikan signifikan dari sebelumnya hanya 12 yang mencapai nilai KKM naik menjadi 21, dan hanya 1 peserta didik yang belum mencapainya. Dengan nilai rata-rata keseluruhan yang diperoleh 83,59 (Muthohharoh, dkk., 2021).

Sedangkan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), penggunaan media wayang kardus selain untuk meningkat kemampuan bercerita juga membangun kreatifitas peserta didik dalam menyusun naskah drama melalui media tersebut. Berangkat dari hasil penelitian tahun 2018 pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Mranggen, Kab. Demak, Jawa Tengah, media wayang kardus membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih fokus pada materi yang disampaikan guru. Selain itu, peserta didik mampu memahami jalan cerita wayang tersebut kemudian mengkonversinya menjadi sebuah naskah drama, dan seluruhnya mendapat nilai rata-rata yang sangat memuaskan yaitu 84 (Rifa'i, dkk., 2018).

Terakhir pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA), wayang kardus juga digunakan sebagai media pembelajaran menulis teks, salah satunya teks anekdot pada peserta didik kelas X di SMA Muhammadiyah Tawangharjo, Kab. Grobogan, Jawa Tengah, Tahun Pelajaran 2019/2020. Teks anekdot sendiri adalah jenis teks naratif yang berisi cerita pendek, ringan, dan bersifat humanis. Sengaja diciptakan untuk menghibur pembaca atau pendengar melalui cerita yang terdapat unsur kejadian lucu, unik, dan menarik. Hasil riset menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan media wayang kardus berjalan lancar dan efektif, terbukti hasil tes kepada peserta didik tidak ada nilai mereka yang di bawah KKM 75 saat diminta menuliskan teks anekdot melalui media wayang kardus. Justru dari total 30 peserta didik pada SMA tersebut, 8 di antaranya mendapat nilai 100, 7 peserta didik mendapat nilai rata-rata 90, dan 15 lainnya mendapat nilai rata-rata 80 (Wijaya, dkk., 2019).

Dengan semua temuan di atas membuktikan bahwa penggunaan media wayang kardus dalam pembelajarannya berdampak baik bagi pemahaman peserta didik, serta nilai hasil belajar yang efektif dan memuaskan. Pesan praktisi seni sebagaimana

diungkapkan oleh Tulus Setiyadi, kepada generasi muda kita ajarkan bahwa kesenian kita khususnya wayang itu mengandung *local wisdom* atau kearifan lokal yang sangat luar biasa, sebab di dalamnya terdapat pitutur luhur yang dapat membangun karakter orang Indonesia terutama Jawa untuk berperilaku yang baik. Di situ ada adab, sopan santun, dan etika yang bertujuan membangun karakter bangsa, sehingga bisa menunjukkan jati diri bangsa dan tidak mudah terjerumus pada budaya asing yang bisa menenggelamkan budaya kita ini. Maka kita harus kuat, gigih, *ngugemi*, dan *nggondeli* apa yang menjadi warisan budaya para leluhur (Wawancara Tulus Setiyadi, 2024).

2.3. Kreasi Seni Wayang Kardus di Pendopo Pare, Kabupaten Kediri

Seiring berjalannya waktu, para budayawan maupun seniman memikirkan bagaimana agar kesenian wayang tetap eksis di masyarakat, yakni membuat inovasi terkait pertunjukan wayang yang selama ini hanya mengenal jenis wayang tradisional, kini hadir koleksi baru wayang modern yang terbuat dari bahan kardus, sehingga disebut dengan wayang kardus. Keberadaan wayang kardus telah ada sekitar tahun 2006, apabila merujuk pada tulisan Nurti Wijayanti (2006) tentang permainan edukatif yang menarik perhatian anak-anak. Di sisi lain, wayang kardus dipilih karena memiliki unsur imajinasi yang kuat, kaitannya dengan budaya Jawa (Wijayanti, 2006).

Salah satu daerah yang pernah mengadakan pertunjukan wayang kardus ialah Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pada awal 2015, budayawan asal Madiun, Tulus Setiyadi, bersama para aktivis sastra dan budaya di Kediri diminta oleh pemerintah setempat untuk menampilkan kesenian khas daerah Jawa di Pendopo Pare. Hal pertama yang terpikirkan adalah wayang, namun karena biaya yang mahal untuk membeli wayang kulit, sehingga berinisiatif membuat wayang dengan memanfaatkan barang tidak terpakai, yakni kardus yang digunting, ditatah, kemudian dicat dan jadilah wayang kardus yang saat itu dibuat oleh pemuda dari Pare, Kediri, yaitu Mas Yuwel (Gambar 2).



Gambar 2. Pertunjukan Wayang Kardus di Pendopo Pare, Kab. Kediri (Sumber: Dokumentasi Tulus Setiyadi, 2015)

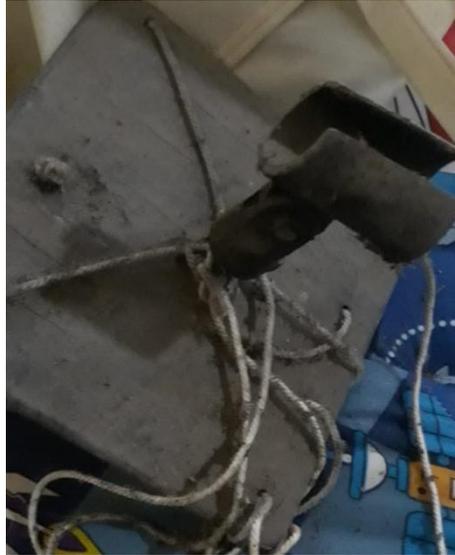
Keunikan wayang kardus dibanding wayang kulit atau wayang tradisional lainnya, dari segi bentuk wayang kardus di Pendopo Pare juga menggunakan karakter dari individu yang terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Seperti contohnya adalah Mas Iwan sebagai aktivis sastra dan budaya di Kediri, yang digambarkan sebagai karakter wayang kardus berambut keriting, atau rekan yang lainnya Mas Supri, Mas Yuwel beserta istri, juga dibuat karakter wayang sesuai dengan individu masing-masing. Sementara untuk cerita yang disajikan tidak sebagaimana pakem wayang tradisional pada umumnya yang, misalnya, menggunakan lakon Mahabharata atau Punakawan (Noorzeha dkk, 2022). Wayang kardus di Pendopo Pare berisi hal-hal kontemporer seperti kritik sosial maupun fenomena yang terjadi saat itu, seperti kenakalan remaja, kebijakan pemerintah, dan lain sebagainya. Namun jalan ceritanya tetap dipandu seorang dalang yakni Pak Tulus, kemudian ada pesinden yang *nembang* (menyanyikan) lagu *Ilir-ilir* sambil diiringi alat musik gamelan seadanya, yaitu kethuk dan kenong.

Meskipun dengan penampilan yang sederhana dan peralatan seadanya, tetapi pertunjukan wayang kardus di Pendopo Pare, Kediri tahun 2015 silam berhasil mengundang antusiasme masyarakat untuk hadir langsung, bahkan tidak sedikit di antaranya yang meminta agar mengadakan pertunjukan serupa di kemudian hari. Namun dikarenakan jarak dan kesibukan masing-masing anggota, sehingga belum bisa mengadakan kembali. Maka boleh dikatakan penampilan Pak Tulus bersama rekan-rekan aktivis di Pendopo Pare merupakan yang pertama sekaligus terakhir, tentu dengan berbagai kesan yang ada di antaranya, spontanitas untuk membuat wayang dari kardus yang tidak mengeluarkan banyak biaya, lalu alat gamelan yang harus meminjam dari seorang seniman di Pare dan pemainnya harus latihan mendadak pagi hari sebelum tampil malamnya. Belum lagi pesinden yang pernah

menangis waktu latihan karena kesulitan *nembang*, akhirnya dipilihkan lagu yang mudah (Wawancara Tulus Setiyadi, 2024).

Spontanitas dan kesederhanaan dalam proses produksi wayang kardus pada pertunjukan di Pendopo Pare menjadi salah satu daya tarik unik yang sulit dilupakan oleh para penonton maupun pelaku seni yang terlibat. Keseruan latihan mendadak, improvisasi peralatan, hingga upaya kolektif untuk menyasati keterbatasan biaya menunjukkan semangat gotong royong yang masih kental dalam komunitas seni di Pare. Hal ini memperlihatkan bahwa keterbatasan sumber daya tidak menghalangi kreativitas dan antusiasme untuk melestarikan seni tradisional dengan cara-cara baru yang relevan. Meskipun demikian, kurangnya dokumentasi formal dan dukungan institusional membuat upaya tersebut sulit berlanjut secara konsisten. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang sering dihadapi oleh seniman tradisional dalam mempertahankan eksistensi seni budaya lokal di tengah arus modernisasi dan minimnya perhatian dari pihak-pihak terkait.

Pertunjukan serupa baru diadakan kembali tanggal 29 Juni 2024 yang bertempat di Pendopo Kabupaten Magetan, namun sebatas pameran saja bukan pertunjukan sungguhan seperti di Pare, Kediri. Waktu itu, Pak Tulus menggandeng rekannya Mas Supri untuk membuat wayang kardus dengan mengadopsi bentuk dari wayang kulit, selanjutnya dipamerkan dalam acara Jelajah Bumi di Sumber Dodol, Panekan, Magetan. Dengan dihadiri oleh Pj. Bupati Magetan, Ir. Hergunadi, M.T., dan Bupati Magetan periode 2018-2023, Dr. Drs. Suprawoto, S.H., M.Si. Sedangkan wayang kardus yang dulu digunakan pertunjukan di Pare, Kediri, kini disimpan oleh Mas Yuwel dalam kondisi sudah *aus* atau tidak lagi nampak wujud wayang seperti dulu. Saat ini, tinggal tersisa tempat mikrofon untuk dalang (Gambar 3) yang dikalungkan di leher buatan Mas Indro (Ndrwo) dari Ponorogo (Wawancara Tulus Setiyadi, 2024).



Gambar 3. Bekas Dudukan Mikrofon Dalang (Sumber: Dokumentasi Tulus Setiyadi, 25 Juli 2024)

Ke depan, harapannya wayang kardus dapat kembali dihidupkan sebagai bagian dari seni pertunjukan yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki nilai edukatif dan kultural. Dukungan dari pemerintah daerah, komunitas seni, dan institusi pendidikan sangat diharapkan agar wayang kardus tidak sekadar menjadi kenangan tetapi berkembang menjadi ikon seni lokal yang unik dan membanggakan. Pengadaan workshop, pameran keliling, dan pelatihan bagi generasi muda dapat menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan dan melestarikan wayang kardus secara berkelanjutan. Dengan kolaborasi lintas pihak, eksistensi wayang kardus diharapkan tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi inspirasi inovasi seni tradisional lainnya di masa mendatang (Wawancara Tulus Setiyadi, 2024).

3. SIMPULAN

Wayang kardus adalah sebuah inovasi seni yang berhasil mengintegrasikan tradisi budaya lokal dengan pendekatan modern yang kreatif dan ramah lingkungan. Sebagai adaptasi dari seni wayang tradisional, wayang kardus tidak hanya mempertahankan esensi nilai-nilai filosofis dan moral dalam cerita wayang, tetapi juga menghadirkan seni tersebut dalam format yang lebih sederhana dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Kehadiran wayang kardus di Kabupaten Kediri, khususnya melalui kegiatan yang dipusatkan di Pendopo Pare. Menunjukkan bahwa seni tradisional dapat tetap relevan di tengah dinamika zaman, sekaligus menjadi alat pendidikan yang efektif dalam mengembangkan kreativitas dan kesadaran budaya pada generasi muda.

Lebih lanjut, wayang kardus telah menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal melalui berbagai kegiatan seni, pendidikan, dan sosial. Dengan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif, wayang kardus tidak hanya memberikan manfaat artistik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa inovasi berbasis tradisi dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pelestarian seni tradisional di era modern, asalkan didukung oleh sinergi yang baik antara seniman, komunitas, dan pemerintah.

Agar wayang kardus dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan fasilitasi dalam bentuk pendanaan, penyediaan sarana, serta program-program promosi yang terintegrasi. Selain itu, kolaborasi dengan institusi pendidikan dan komunitas seni perlu diperkuat untuk memperluas jangkauan edukasi wayang kardus, baik melalui kurikulum sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengoptimalkan potensi yang ada, wayang kardus dapat menjadi model pelestarian budaya lokal yang inovatif dan berkelanjutan di masa depan.

REFERENSI

- Fatkhurrohman, R. & Khotimah, K. (2023). Persepsi Masyarakat Jawa tentang Pementasan Wayang sebagai Media Dakwah Islam. *At-Thariq Jurnal Ilmiah Studi Keislaman dan Sosial*, 3(01). <https://doi.org/10.57210/trq.v3i01.206>
- Fauziyah, A. dan Aisyah. (2019). "Pengaruh Media Boneka Wayang Kardus terhadap Kemampuan Bercerita Anak." *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol1.no02.a2086>
- Mahamid, M. N. L. (2018). *Kesenian Wayang dan Gamelan: Akulturasi Budaya dalam Proses Islamisasi di Indonesia*. Rasibook.
- Muthohharoh, I., dkk. (2022). "Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kardus terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3196–3202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1267>
- Noorzeha, F., Sutono, A., & Suryosumunar, J. A. (2022). Lakon Punakawan as a Form of Religious and Cultural Transformation of Javanese Community. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17(1), 107-121. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i1.1706>
- Nuryanto, A. & Saepullah (2020). Wayang Kulit sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(02). <https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/2806>

- Panfili, G. (2021). *Wayang Kulit at the Time of UNESCO: Wayang Kulit in between Making and Performing Culture*. Universidade Nova. <http://hdl.handle.net/10362/117602>
- Puspitasari, M., Rahmat, F., Pramesti, E., Nurfiani, A., Tirtanawati, M., & Prastiwi, C. (2022). Program “Omah Seni” untuk Optimalisasi Kreativitas pada Generasi Alfa dan Z di Era Digital. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 317-329. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1914>
- Putra, I. G. L. A. R & Wiratama, W. M. P. (2024). Pengembangan Aplikasi Tatapurwa: Inovasi Digital Kerajinan Lukisan Wayang Kamasan Berbasis Augmented Reality. *SENARI: Seminar Nasional Riset Inovatif Vol 9*. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENARI/article/view/845>
- Putri, I. M. S. & Muryanti E. (2022). “Efektivitas Media Wayang Kardus terhadap Perkembangan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Dini di Taman Kanak Awalidil Jannah Timbulun.” *Journal of Childhood Education*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i2.1090>
- Rifa’i, M., dkk. (2018). “Wayang Kardus sebagai Media Pembelajaran Mengonversi Naskah Drama untuk SMP.” *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.26877/teks.v3i1.2866>
- Ruastiti, N. M., dkk (2021). *Wayang Wong Milenial: Inovasi Seni Pertunjukan pada Era Digital*. Jejak Pustaka.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Gramedia.
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni dan Pembelajarannya*. LKiS.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. ITB Press.
- Wardoyo, A. F. (2021). Relevansi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah di Era Modern: Studi tentang Media Dakwah. *Mamba’ul Ulum*, 17(2), 125-130. <https://doi.org/10.54090/mu.51>
- Wicaksono, Y. (2024). *Lewat Wayang Kardus, Polisi di Kediri Ajari Anak Berpuasa dan Tidak Membully*. Diakses dari <https://www.superradio.id/lewat-wayang-kardus-polisi-di-kediri-ajari-anak-berpuasa-dan-tidak-membully/>, tanggal 26 Juli 2024.
- Wijaya, Slamet, dkk. (2019). “Penerapan Media Wayang Kardus dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo Tahun Pelajaran 2019/2020.” *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 115–123. <https://doi.org/10.35473/po.v2i2.338>
- Wijayanti, N. (2006). “Pemanfaatan Kardus Bekas sebagai Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Didik Kelompok Bermain.” *Visi: Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 1(1), 77–84. <https://doi.org/10.21009/JIV.0101.9>

Yani, A. A. D., dkk. (2024). "Pengolahan Sampah Kardus Berupa Wayang sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Drama Kelas VIII melalui Metode Role Playing." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(5), 805–810. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/view/1828>